



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING* PADA  
MATA PELAJARAN SBdP MATERI KERAJINAN IKAT CELUP  
DI SEKOLAH DASAR**

Fahrurrozi<sup>1</sup>, Yofita Sari<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Adinda Desty Dian Utami<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[fahrurrozi@unj.ac.id](mailto:fahrurrozi@unj.ac.id), <sup>2</sup>[yofita.sari@unj.ac.id](mailto:yofita.sari@unj.ac.id), <sup>3</sup>[uswatunhasanah@unj.ac.id](mailto:uswatunhasanah@unj.ac.id), <sup>4</sup>[adesty86@gmail.com](mailto:adesty86@gmail.com)

**IMPLEMENTATION OF THE PROJECT-BASED LEARNING MODEL TOWARD  
SBdP LEARNING SUBJECT OF TIE DYE HANDICRAFT  
IN ELEMENTARY SCHOOL**

**ARTICLE HISTORY**

**Submitted:**  
08 April 2022  
08<sup>th</sup> April 2022

**Accepted:**  
29 Mei 2022  
29<sup>th</sup> May 2022

**Published:**  
25 Juni 2022  
25<sup>th</sup> June 2022

**ABSTRACT**

**Abstract:** *The Project Based Learning (PjBL) learning model is a student-centred learning model. In this model, students are given a real project to work on. The PjBL model can be applied to the learning subject that has material about daily life, one of them is Art, Culture, and Craft (SBdP) learning subject. The purpose of the study described in this article is to find out how the implementation of the PjBL model in SBdP learning, one of them is derived from Tie-Dye Handicraft learning material. Tie-Dye Handicraft is a craft that produces motifs on the surface of the clothes. It is applied to see the result of this study whether the PjBL model is effectively applied in learning the material or not. This research was conducted by using qualitative research, library research or literature research. The data were obtained from the research that has already existed on the internet. The results indicated that the implementation of the PjBL model for SBdP learning subject provided positive benefits for students and teachers. In other words, PjBL model could optimize SBdP learning subjects in elementary schools which was especially based on Tie Dye Handicraft learning material.*

**Keywords:** *Project-Based Learning (PjBL) Model*

**Abstrak:** *Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa diberikan sebuah proyek yang dikerjakan secara nyata. Model PjBL bisa diterapkan kepada mata pelajaran yang mempunyai materi mengenai kehidupan sehari-hari, salah satunya pelajaran Seni, Budaya, dan Prakarya (SBdP). Tujuan dari penelitian yang dipaparkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model PjBL dalam pembelajaran SBdP yang salah satunya pada materi Kerajinan Ikat Celup. Kerajinan Ikat Celup merupakan kerajinan yang menghasilkan motif di atas permukaan kain. Ini dilakukan untuk melihat hasil penelitian apakah model PjBL ini efektif diterapkan dalam pembelajaran materi tersebut atau tidak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, studi kepustakaan atau penelitian literatur. Data yang diambil bersumber dari penelitian-penelitian yang sudah ada di internet. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembelajaran SBdP memberikan banyak manfaat positif untuk siswa maupun guru. Dengan kata lain, model PjBL dapat mengoptimalkan pembelajaran SBdP di sekolah dasar, salah satunya pada materi Kerajinan Ikat Celup.*

**Kata Kunci:** *Model Project-Based Learning (PjBL)*

**CITATION**

Fahrurrozi., Sari, Y., Hasanah, U., & Utami, A, D, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Project-based Learning* Pada Mata Pelajaran Sbdp Materi Kerajinan Ikat Celup Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (3), 870-879. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8928>.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah menyiapkan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan memuat materi yang akan dipelajari di dalam kelas, baik tentang teori maupun praktik yang dilakukan di dalam ruang ataupun outdoor (Sandi, 2018). Pembelajaran bisa dilakukan dengan memanfaatkan alam, ruang ataupun benda yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran yang memanfaatkan hal-hal seperti itu bisa dikatakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena pada umumnya peserta didik dapat memahami materi jika dibantu dengan bantuan benda konkrit maupun lingkungan sekitar.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya memanfaatkan benda-benda di sekitar, tetapi juga pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan hal yang penting peranannya dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dikatakan efektif jika model tersebut dapat menunjang keberhasilan bagi peserta didik.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu model yang dapat membantu peserta didik menjadi berhasil dalam proses pembelajaran. Model PjBL merupakan model pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek sebagai media tugas utama. Dalam hal ini tentu melibatkan peserta didik untuk secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat menghasilkan produk bersama kelompoknya (Melinda & Zainil, 2020). Pembelajaran dengan model PjBL mengajak siswa untuk mencari dan mengolah informasi secara mandiri dengan tujuan agar siswa bisa mengembangkan nilai kreativitas mereka. Pembelajaran yang berbasis proyek ini merupakan pembelajaran yang bersifat *student centered learning* (Setiawan & Wahyuningtyas, 2019). Peserta didik akan dibiasakan untuk mandiri bersama temannya agar bisa menghasilkan sebuah produk yang

nantinya akan dijadikan nilai.

Penggunaan model PjBL terintegratif dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar, salah satunya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Tujuan adanya pelajaran SBdP di sekolah dasar yaitu peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai estetik dan artistik dalam diri mereka. Senada dengan hal tersebut, pelajaran SBdP juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kritis dan apresiatif kepada karya seni seseorang. Peserta didik juga bebas mengekspresikan diri mereka melalui pelajaran SBdP ini, salah satunya melalui materi kerajinan ikat celup.

Menurut Diba et al. (2021) ikat celup merupakan pembuatan ragam motif pada permukaan kain dengan teknik menutup bagian yang tidak ingin terkena warna. Prosesnya adalah mengikatnya menggunakan bahan perintang yang tidak mudah menyerap, lalu kain dicelup pada larutan pewarna sehingga menghasilkan ragam motif sesuai dengan bentuk ikatan. Materi ikat celup pada umumnya akan diberikan saat peserta didik sudah menduduki kelas V sekolah dasar. Hal ini sudah tercantum dalam pembelajaran tematik, yaitu Tema 9 Subtema 3 Pembelajaran 5. Sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.4, peserta didik akan diberikan tugas proyek untuk membuat karya seni daerah berupa kerajinan ikat celup. Dalam pelaksanaannya tentu akan membutuhkan banyak waktu.

Oleh karena itu, dengan diterapkannya model PjBL ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dan bekerja sama dengan teman kelompok dalam membuat kerajinan ikat celup. Sehingga, dapat dikatakan bahwa adanya kebermanfaatannya dari model pembelajaran PjBL ini mampu dijadikan solusi dari permasalahan pembelajaran SBdP. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model PjBL pada pembelajaran SBdP pada materi kerajinan ikat celup di Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model PjBL pada pembelajaran SBdP pada materi kerajinan ikat celup di Sekolah Dasar.

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Project Based Learning (PjBL)**

Dalam bahasa Indonesia, PjBL merupakan pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan masalah sebagai langkah awal. PjBL memuat pengetahuan baru untuk diintegrasikan pada pengalaman nyata (Fujiawati et al., 2020). Pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran berbasis proyek untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. PjBL berpusat pada peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri (Wirawan, 2021).

Dalam pembelajaran PjBL siswa dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan melakukan beberapa tahap, yaitu 1) analisis terhadap permasalahan, 2) melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan 3) melakukan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Dengan adanya tahap ini akan membuat siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek (Setiawan & Wahyuningtyas, 2019). Tahap-tahap PjBL pada umumnya akan diterapkan siswa ketika mereka membuat sebuah produk yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Biasanya guru hanya memantau siswa dan kadang memberikan bantuan ketika ada kesulitan.

Tujuan dari pembelajaran PjBL antara lain yaitu : (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek, (2) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, (3) membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola bahan atau alat dalam pembuatan proyek, dan (5) meningkatkan kerja sama siswa yang bersifat kelompok (Wirawan, 2021).

Langkah-langkah pendekatan *project based learning* menurut Hartono & Aisyah (2018) adalah sebagai berikut : a) penentuan proyek yang akan dibuat yang berupa tugas

langsung atau dari permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan, b) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, c) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek meliputi penyusunan jadwal untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang telah ditentukan sebelumnya, d) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru. Berdasarkan yang ditemukan di internet, terdapat mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model PjBL yang berbeda dari beberapa ahli.

Model PjBL mempunyai kelebihan dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut: 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) adanya keterampilan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 3) meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola informasi, 4) membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, 5) adanya peningkatan kolaborasi alamiah antar siswa, 5) meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, 6) melatih siswa untuk mengorganisasikan sebuah proyek, 7) meningkatkan keterampilan dalam manajemen waktu, dan 8) membuat siswa menjadi senang (Fahrezi et al., 2020). Adapun kekurangan dalam model PjBL yaitu 1) suasana kelas yang tidak terkondusif saat pelaksanaan akibat adanya kebebasan pada peserta didik saat pembuatan proyek sehingga memberikan peluang terjadinya ribut dan tentunya memerlukan kependaian guru dalam mengelola kelas yang baik, 2) peserta didik yang memiliki informasi sedikit akan mengalami kesulitan saat percobaan, dan 3) adanya kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok (Suciani et al., 2018). Tentu setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda. Selain itu, setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

### **Pembelajaran SBdP**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 menyebutkan bahwa mata pelajaran seni dan budaya merupakan

salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat saat jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 sebagai perubahan dari PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Kependidikan menjelaskan secara jelas tentang perubahan muatan seni budaya dan prakarya yang tidak hanya mencakup satu mata pelajaran saja. Alasannya karena budaya itu sudah hakekatnya mencakup berbagai aspek dalam segi kehidupan. Mata pelajaran seni budaya yang ada di sekolah dasar secara kontekstual diajarkan secara nyata, utuh, serta menyeluruh melalui pendekatan tematik dengan mencakup semua aspek perkembangan peserta didik yang meliputi seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya (Setiawan & Wahyuningtyas, 2019).

Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) merupakan pendidikan seni yang di dalamnya meliputi seni rupa, musik, tari, dan seni keterampilan. Di jenjang sekolah dasar, pelajaran SBdP lebih menekankan pada pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan kerajinan tangan (Siskowati & Prastowo, 2022).

Mata pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran penting yang harus diikuti di sekolah. Namun pada kenyataannya pelajaran ini tidak terlalu diminati oleh siswa. Fakta ini dapat diperkuat dengan melihat hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SBdP yang kebanyakan hanya rata-rata saja, dan tentu hanya sedikit peserta didik yang mampu mendapatkan nilai melampaui KKM (Lagandesa, 2020).

Pendidikan SBdP bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial dan budaya (Anggara, 2019).

Mata pelajaran SBdP ini memuat pembelajaran mengenai seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater, dan juga seni musik. Pembelajaran-pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa bisa mendapatkan

pengalaman belajar yang belum tentu dapat diberikan oleh mata pelajaran lain (Sarly & Pebriana, 2020).

### **Kerajinan Ikat Celup**

Kerajinan Ikat Celup merupakan kerajinan dengan memuat keterampilan mewarnai dan memberi motif pada kain polos berjenis primissima, katun kombet, tenun dan blacu. Untuk prosesnya dilakukan dengan mengikat dan menutup bagian kain polos dengan tali ataupun sejenisnya menggunakan macam-macam pola yang menarik sebelum dilakukan pencelupan, penuangan dan pencoletan dengan pewarna kain. Untuk kain polos bisa berupa; kain meteran, baju kaus, baju blouse, selendang, tas sekolah, tas untuk hadiah ulang tahun, dompet, taplak meja, bantal, sapatangan dan lain-lain (Emridawati et al., 2020).

Ikat celup merupakan teknik kerajinan untuk membuat ragam motif pada permukaan kain. Motif dibuat dengan menutup bagian kain yang tidak ingin terkena warna, seperti mengikatnya menggunakan bahan perintang yang tidak mudah menyerap, lalu dicelup pada larutan pewarna dan akan menghasilkan motif sesuai bentuk ikatan (Diba & Wahyuningsih, 2021).

Tie dye atau ikat celup pada dasarnya mempunyai arti yang sama yaitu menghias kain dengan cara diikat atau dalam bahasa Jawa disebut dengan dijumput sedikit, menggunakan tali atau karet, dijelujur, dilipat, sampai ke air, lalu dicelup dengan pewarna batik. Setiap daerah di Indonesia mempunyai nama yang berbeda. Di Palembang, ikat celup dikenal sebagai pelangi dan cinde, di Jawa disebut sebagai tritik atau jumputan, di Banjarmasin sebagai sasarengan. Untuk Jawa dan Bali, teknik ikat celup ini sering dipadukan dengan teknik batik (Aini et al., 2019).

Zaman dahulu, teknik ikat celup banyak dipakai untuk pakaian tradisional, seperti selendang, kain, ikat kepala dan lain-lain. Namun seiring perkembangan zaman, ikat celup banyak digunakan dalam berbagai

produk seperti celana, baju, daster dan lain lain (Sarip et al., 2022).

Teknik ikat celup mengalami perkembangan dari satu daerah ke daerah lainnya, namun proses pembuatannya tetap sama. Pertama, bagian-bagian yang ingin dibuat motif tertentu dijelujur, dilipat atau dipilin, kemudian diikat hingga kedap air. Kemudian, kain yang sudah diikat, dicelupkan ke dalam zat pewarna. Untuk hasil warna yang diinginkan tergantung pada waktu lamanya perendaman. Setelah proses pencelupan, kain digantung dan dikeringkan sebentar agar tetesan cairan pewarna habis. Kemudian buka ikatannya dan dibentangkan. Corak-corak akan terbentuk adanya ikatan yang merintanginya masuknya warna (Aprilia & Hendrawan, 2020).

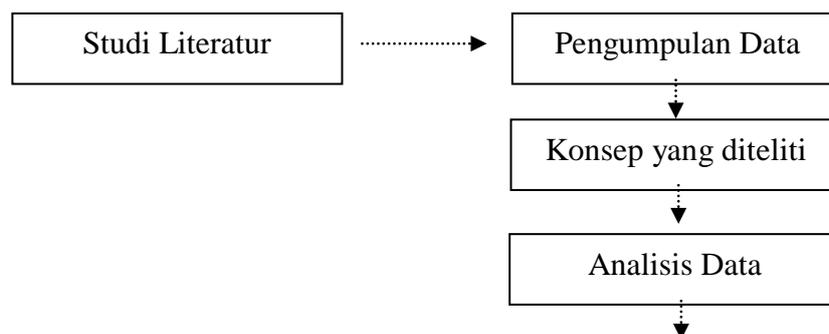
Berikut adalah macam-macam teknik ikat celup menurut (Ebid & Atmojo, 2020). (1). Ikat mawar (digunakan untuk membuat pola lingkaran). Cara membuatnya dengan menjumpat kain lalu diikat bagian dasar jumputannya dengan tali karet. (2). Ikat mawar berbelit. Cara pembuatannya kurang lebih hampir sama dengan membuat ikat mawar. Lalu, teruskan dengan membuat ikatan spiral menuju puncak jumputan. (3). Ikat donat (digunakan untuk membentuk pola desain lingkaran berlapis). Caranya adalah jumpat kain sesuai kebutuhan lalu pegang bagian dasar kain dengan tangan kiri. Tekan bajian ujung jumputan ke arah bawah kemudian ikat. (4). Ikat garis. Dibuat dengan cara membuat garis bantu pada kain menggunakan kapur atau pensil. Selesai digaris selanjutnya kain dilipat menurut garis dan diikat kuat – kuat. (5).

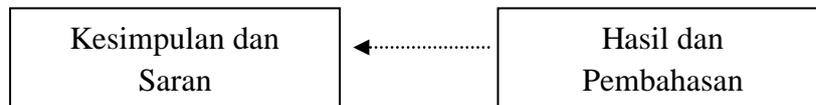
Ikatan pengerutan (digunakan untuk menghasilkan desain pola yang menyerupai marmor). Caranya dengan mengerutkan kain secara tidak teratur dan ikat kain kuat – kuat agar kerutan tidak lepas. (6). Ikat benda. Caranya dengan mengikat benda yang ukurannya seragam. Contohnya kelereng yang diikat dengan teknik ikatan mawar kecil.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat *study literature research* atau studi kepustakaan dengan mengkaji jurnal dan prosiding seminar. Penelitian studi literatur adalah penelitian dengan mencari sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang sudah ada (Melfianora, 2019). Dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak perlu turun ke lapangan untuk mengambil data secara langsung.

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu, (1) memilih gagasan umum untuk menentukan tema penelitian, (2) mencari informasi dan sumber yang mengangkat tema, (3) spesifikasikan inti penelitian, (4) menganalisis dan mendapatkan bahan bacaan yang dibutuhkan lalu mengelompokkan bahan bacaan tersebut, (5) memahami dan membuat catatan penelitian, (6) mengulas dan menambah lagi bahan bacaan, dan (7) mengelompokkan lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan (Sari, 2020). Singkatnya, berikut adalah langkah-langkah melakukan studi kepustakaan.





**Gambar 1. Study Literature Research**

Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini berupa jurnal dan seminar prosiding. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 10 hasil penelitian tentang penerapan model Project Based Learning pada pelajaran SBdP.

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengkaji bahan penelitian mengenai sesuatu atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Sari, 2020).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian studi literatur terhadap beberapa artikel dalam pembelajaran SBdP di sekolah dasar menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model Project Based Learning (PjBL) dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran SBdP di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Altaftazani et al. (2020) bahwa model pembelajaran Project based learning cukup baik diterapkan untuk pembelajaran membuat kolase. Berdasarkan respon guru yang diwawancarai, model PjBL menuntut siswa untuk menghasilkan sebuah produk tertentu. Contohnya adalah membuat karya kolase. Lalu dari respon siswa, siswa merasa senang dengan adanya penerapan model PjBL dalam pembelajaran membuat kolase karena mereka bisa menghasilkan produk tertentu. Selain itu, siswa pun mampu menemukan ide-ide baru untuk mendesain kolase sebagus mungkin.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayba et al. (2018) yang menunjukkan bahwa model Project Based

Learning (PjBL) berpengaruh baik dalam pembelajaran SBdP yaitu membuat karya kolase. Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *analisisonparametrictest-1* K-S diperoleh data hasil belajar membuat karya kolase di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, dengan nilai signifikan di kelas eksperimen 0,716 dan pada kelas kontrol 0,369 yang artinya lebih besar dari 0,05. Pada kelas eksperimen digunakan model PjBL dalam pembuatan kolase, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar membuat karya kolase siswa dengan model pembelajaran project based-learning lebih baik daripada menggunakan pembelajaran langsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Wahyuningtyas (2019) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SBdP untuk materi ajar membuat kerajinan tangan dari tulang daun. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil indeks gain kelas kontrol sebesar 0,399 (Sedang), dan indeks gain kelas eksperimen sebesar 0,701 (Tinggi). Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2021) menunjukkan bahwa model Project Based Learning dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar SBdP pada siswa. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yaitu skor keterampilan guru pada siklus I adalah 43 (baik), 60 pada siklus II (baik), dan 69 pada siklus III (sangat baik). Jumlah skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 16 (baik), 24 pada siklus II (baik), dan



28 pada siklus III (sangat baik). Presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 64.29% pada siklus I, 82.14% pada siklus II, dan 100% pada siklus III.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika et al. (2017) bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PjBL dalam pembelajaran tematik khususnya SBdP dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa pada kelas II. (2) Kecerdasan kinestetik siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan PjBL. Siklus I yang termasuk kategori baik dan sangat baik sebesar 72,42% menjadi 96,55% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anjasari (2022) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning / pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran SBdP materi Tari di Kelas V SDN Tegal Anyer. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa dari Prasiklus, Siklus I, Siklus II mengalami peningkatan yang sudah mencapai target indikator pencapaian. Pada Prasiklus siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa (40%), lalu pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa (53%), dikarenakan belum mencapai kriteria ketuntasan peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (83%) dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (17%), maka itulah hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam meningkatkan kreativitas tari sudah mencapai target.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudibjo et al. (2020) menemukan hasil bahwa penerapan PjBL di kelas V SD Athalia pada mata pelajaran SBdP dengan topik prakarya ramah lingkungan dapat meningkatkan perilaku kreatif siswa, meningkatkan minat belajar siswa, dan meningkatkan kerja sama siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017) menemukan hasil bahwa pembelajaran Project Based Learning berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar Seni Budaya dan

Keterampilan. Hal ini dibuktikan dari hasil *uji-t* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai *thitung* sebesar 2.675 *t* tabel 1.729 dan nilai Sig. (2-tailed) 0,011 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran Project Based Learning terhadap hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Desyandri & Maulani (2019) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL untuk muatan materi seni musik pada pembelajaran tematik terpadu dapat diperbaiki dan meningkatkan hasil belajar seni musik itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021) bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas karya seni siswa SD pada pembelajaran SBdP. Hal ini terbukti adanya hasil peningkatan pada enam indikator kreativitas karya seni dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Indikator kesesuaian produk dengan tema pada prasiklus adalah 75,0%, siklus I mencapai 82,8%, dan menjadi 93% pada siklus II. Indikator terampil membuat bentuk pada prasiklus adalah 60,9%, siklus I mencapai 68,8% dan menjadi 77,3% pada siklus II. Indikator kerapian membuat bentuk pada prasiklus adalah 67,2%, siklus I mencapai 72,7%, dan menjadi 80,5% pada siklus II. Indikator variasi bahan yang digunakan pada prasiklus adalah 75,0%, siklus I mencapai 80,5%, dan menjadi 85,2% pada siklus II. Indikator keserasian warna pada prasiklus adalah 68,8%, siklus I mencapai 71,9%, dan menjadi 77,3% pada siklus II. Dan indikator komposisi bentuk proposional pada prasiklus adalah 62,5%, siklus I mencapai 66,4%, dan menjadi 74,22% pada siklus II. Rata-rata untuk semua indikator kreativitas pada prasiklus 68,23%, siklus I mencapai 73,85%, dan terjadi peningkatan rata-rata menjadi 81,25% pada siklus II.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

dapat diterapkan ke dalam mata pelajaran SBdP untuk materi apa saja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa terdapat pengaruh dari diterapkannya model PjBL pada materi SBdP, seperti menghasilkan produk-produk tersendiri, menemukan ide-ide, meningkatnya hasil belajar, perilaku kreatif, minat belajar, serta kerja sama siswa. Untuk itu, penerapan model PjBL ini bisa diterapkan pada materi Kerajinan Ikat Celup Kelas V. Hal ini disebabkan karena hasil-hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa penerapan model PjBL pada pembelajaran SBdP dapat mengoptimalkan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Fisnani & Uz (2020) bahwa penerapan model PjBL dalam pembuatan batik ikat celup (jumputan) di sekolah dasar kelas IV dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Hal ini terbukti dari adanya hasil setiap siklus yang dilakukan. Tentu dengan memberikan tugas seperti ini akan terlihat bagaimana siswa itu dapat berkreasi sehingga bisa menciptakan motif yang berbeda.

Untuk itu, materi kerajinan ikat celup yang terdapat di kelas V sekolah dasar dapat menggunakan model PjBL sebagai model pembelajaran yang diterapkan. Manfaat yang didapatkan siswa juga banyak. Apalagi model PjBL ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam model PjBL siswa dituntut untuk menghasilkan suatu produk dari proyek yang telah dilakukan dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Langkah dari pendekatan PjBL adalah a) penentuan proyek, b) perancangan/menyusun langkah-langkah penyelesaian proyek, c) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, dan d) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru. Tujuan dari model PjBL ini beragam, seperti

menghasilkan produk, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, dan sebagainya. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat mengoptimalkan pembelajaran, salah satunya adalah pelajaran SBdP. Pembelajaran SBdP adalah pembelajaran seni yang di dalamnya meliputi: seni rupa, musik, tari, dan seni keterampilan. Di dalam pembelajaran SBdP, siswa diberikan pengalaman belajar yang belum tentu didapatkan dari mata pelajaran yang lain. Untuk itu, pembelajaran SBdP ini perlu menerapkan model pembelajaran yang cocok, contohnya seperti model *Project Based Learning* (PjBL).

Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa penerapan model PjBL yang diterapkan dalam pembelajaran SBdP dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Contohnya seperti menghasilkan produk-produk tertentu, menemukan ide untuk membuat produk, meningkatkan perilaku kreatif siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran SBdP, salah satunya materi Kerajinan Ikat Celup. Dalam materi Kerajinan Ikat Celup dibutuhkan pengalaman nyata untuk menghasilkan sebuah produk. Apalagi dalam pembuatannya dibutuhkan kerja sama antar kelompok.

Penulis memberikan rekomendasi kepada guru-guru khususnya guru SBdP di sekolah dasar bahwa model pembelajaran PjBL merupakan model yang disarankan untuk digunakan dalam materi kerajinan ikat celup. Seperti yang dijelaskan di atas, banyak manfaat positif yang dihasilkan dari diterapkannya model PjBL dalam pembelajaran SBdP. Apalagi di umur sekolah dasar, siswa perlu berkreasi membuat produk yang bisa



meningkatkan kemampuan kreativitas mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Kusumawardani, H., & Hadijah, I. (2019). Pelatihan Keterampilan Produktif Pembuatan Tie Dye (Ikat Celup) Bagi Ibu-Ibu Pkk Rw Xi Kelurahan Madyopuro Kecamatan Kedungkandang Kotamadya Malang. *Jurnal Karinov*, 2(2), 127–133.
- Altaftazani, D. H., Arga, H. S. P., Kelana, J. B., & Ruqoyyah, S. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Membuat Seni Kolase Menggunakan Model Project Based Learning Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 185–191.
- Anggara, Y. (2019). Efektivitas Penggunaan Buku Saku Pengolahan Limbah Plastik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 231–240.
- Aprilia, D., & Hendrawan, A. (2020). Pemanfaatan Daun Ketapang (*Ficus Lyrata*) Sebagai Pewarna Alam Dengan Teknik Ikat Celup Pada Produk Fashion. *EProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Desyandri, & Maulani, P. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3).
- Diba, F., & Wahyuningsih, U. (2021). Studi Literatur: Pelatihan Ikat Celup Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Pewarna Alam. *10*(1), 127–136.
- Ebid, & Atmojo, W. T. (2020). Pewarnaan Kain Ikat Celup Menggunakan Bahan Alami Daun Jambu. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 09(02).
- Emridawati, Munaf, Y., & Salsabila, U. (2020). Pelatihan Kerajinan Ikat Celup Pada Sanggar “Durian Sabatang” Nagari Kamang Mudik Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 53–59.
- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, & Nafia’ah. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408–415.
- Fisnani, Y., & Uz, L. M. Z. (2020). Penerapan Metode Project Based Learning Pada Muatan Lokal Batik Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa. *Edukasi*, 14(2), 151–158.
- Fujiawati, F. S., Permana, R., & Mustika, G. (2020). Pembelajaran Seni Budaya Dengan Model Project Based Learning (Pjbl) Melalui Lesson Study. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(1), 41–55.
- Handayani, A. S., Sudaryanto, & Dian, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Karya Seni Pada Siswa Kelas Ii Sdn 2 Sungapan. 1293–1303.
- Hartono, D. P., & Aisyah, S. (2018). PjBL Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif Tentang Peran Model Pembelajaran Pjbl Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 1–11.
- Lagandesa, Y. R. (2020). Integrasi Gerakan Olahraga Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (Sbdp) Di Sekolah Dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1).
- Mahardika, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*



- Sekolah Dasar*, 1(1), 15–25.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. 1–3.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar ( Studi Literatur )*. 4, 1526–1539.
- Sandi, N. V. (2018). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pembelajaran Drama Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 14–30.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sarip, A. M., Syarif, E. B., & Setiawan, A. F. (2022). Pemanfaatan Teknik Ikat Celup Pada Kain Untuk Product Homewear. *E-Proceeding of Art & Design*, 9(1), 13–17.
- Sarly, S. M., & Pebriana, P. H. (2020). Penerapan Model Paikem Gembrot Untuk Meningkatkan Kreativitas Karya Kolase Siswa Pada Mata Pelajaran SBdP. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2(2).
- Setiawan, D., & Wahyuningtyas, S. (2019). Penerapan Model Pjbl ( Project Based Learning ) Pada Mata Pelajaran Sbdp Materi Kerajinan Tangan Dari Tulang Daun Siswa Kelas Iv Sdn Jepang 05 Kudus Application Of Pjbl Model ( Project Based Learning ) Toward Sbdp Subject In Material Of Skeletonizing Leaf Handicraft For The Fourth Grade Students In. 9(2), 124–134.
- Siskowati, E., & Prastowo, A. (2022). Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran SBdP Kelas III Pada Materi Menggambar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogos: Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 4(1), 42–47.
- Suciani, T., Lasmanawati, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga. *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, 7(1), 76–81.
- Sudibjo, N., Sari, N. J., & Lukas, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Menumbuhkan Perilaku Kreatif, Minat Belajar, Dan Kerja Sama. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.736>
- Wayba, Alberth, & Ili, L. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Sbdp Materi Membuat Karya Kolase Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kecamatan Wolasi. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 3(2).
- Wirawan, A. (2021). *Penerapan Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar SBdP di Kelas VI SD*.